

ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI PENGGILINGAN PADI (*Oriza sativa L.*) DI KECAMATAN GADING KABUPATEN PROBOLINGGO

Muhammad Ali Fikri¹, Henik Prayuginingsih¹, Risa Martha Muliasari¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember

henikprayuginingsih@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Masalah utama dalam penanganan pasca panen padi adalah tingginya kehilangan hasil selama pasca panen. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui pengolahan pasca panen padi yang baik agar mempunyai nilai tambah yang tinggi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi: (1) apakah agroindustri penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo menguntungkan, (2) apakah agroindustri penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo memperoleh nilai tambah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan metode survey. Sampel terdiri atas dua penggilingan padi skala besar dan dua skala kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Agroindustri penggilingan padi pada berbagai skala usaha di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo menguntungkan. Keuntungan rata-rata agroindustri penggilingan padi skala besar di sebesar Rp. 1.329 per kilogram produk, lebih besar dibanding skala kecil yaitu Rp. 646 per kilogram produk, (2) Agroindustri penggilingan padi di Kecamatan Gading dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah agroindustri penggilingan padi skala besar sebesar Rp. 1.257 per kilogram produk, lebih tinggi dibandingkan agroindustri skala kecil sebesar Rp. 396 per kilogram produk

Kata kunci: Agro Industri, Nilai Tambah, Penggilingan Padi

ABSTRACT

The main problem in post-harvest handling of rice that is often experienced by farmers is the high loss of yield during post-harvest. Post-harvest activities include the process of harvesting rice, storing rice, drying grain, and milling grain into rice. The purpose of this study was to identify 1) whether the rice milling agroindustry based on the scale of the business in Gading District, Probolinggo Regency is profitable, 2) whether the rice milling agroindustry based on the scale of the business in Gading District, Probolinggo Regency obtains added value. The methods used in this study are descriptive methods and survey methods. The results of this study indicate that: (1) the rice milling agroindustry based on the scale of the business in Gading District was profitable. The average profit of the large-scale rice milling agroindustry in Lumajang Regency is IDR 1,329 per kilogram of product, higher than the small-scale one, which is IDR 646 per kilogram of product, (2) the rice milling agroindustry in Gading District could provide added value. The added value of the large-scale rice milling agroindustry is IDR 1,257 per kilogram of product, higher than the small-scale agroindustry of IDR. 396 per kilogram of product

Key words: Agro Industry, Added Valu, Rice Milling

PENDAHULUAN

Indonesia dengan penduduk yang mayoritas mengkonsumsi beras, dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara ketersediaan cadangan pangan nasional khususnya beras dengan jumlah konsumsi beras masyarakat setiap tahunnya. Berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah. Dimana Jawa Timur memiliki daerah pengembangan padi yang sangat potensial dengan luas panen yaitu mencapai 1,8 juta hektare dengan produksi padi sebesar 9,69 juta ton/ha gabah kering giling/ GKG atau setara dengan beras 5,59 juta ton (BPS, 2022). bahwa pertumbuhan luas panen dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, sedangkan untuk produksi menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan

produksi padi ialah 3.21%, tertinggi pada tahun 2019 dengan produksi sebanyak 441,057.48 kuintal, dan terendah berada pada tahun 2020 sebesar -0.44% dengan produksi sebanyak 439,107.56 kuintal.

Peranan agrindustri sangat penting, namun pengembangannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan antara lain pertama, adanya keterbatasan penyediaan bahan baku yang teratur dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yang memadai, faktor iklim yang berpengaruh terhadap kegagalan panen, serta bahan baku yang harus dibeli dari petani kecil yang lokasinya berpencar-pencar. Kedua, Kesulitan pemasaran karena produk yang dihasilkan yang kurang baik, serta kemasan yang kurang menarik. Ketiga, Pengangkutan produk agroindustri yang mahal karena soal jarak yang jauh (Kamisi, 2011), Keempat, Proses pengeringan padi pada agroindustri yang masih mengandalkan cahaya matahari, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menghasilkan produk agroindustri.

Hal lain juga ditemukan bahwa masalah utama khususnya dalam penanganan pasca panen padi yang sering dialami oleh petani adalah tingginya kehilangan hasil selama pasca panen. Kegiatan pasca panen meliputi proses pemanenan padi, penyimpanan padi, pengeringan gabah, dan penggilingan gabah hingga menjadi beras. Kehilangan pasca panen terjadi kemungkinan dikarenakan sebagian besar petani masih menggunakan cara-cara tradisional atau meskipun sudah menggunakan peralatan mekanis tetapi proses penanganan pasca panennya masih belum baik dan benar. Selain itu kendala lain ialah saat produksi menurun karena faktor cuaca saat mendekati panen sehingga beberapa petani mengalami gagal panen (Anggela, R, 2019). Kendala yang dialami petani diatas berakibat terhadap pemilik agroindustri, sehingga harga padi (gabah kering) menjadi relatif mahal dan terkadang pelaku agroindustri harus mencari padi ke berbagai wilayah untuk memenuhi produksi harian. Kendala lain yang dihadapi pemilik agroindustri yaitu keterbatasan biaya padahal keuntungan harus tetap tercapai, maka penggunaan harus efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar.

Untuk mengatasi berbagai kendala, berbagai hal ditempuh bisa dilakukan, salah satunya dengan meningkatkan aspek penanganan pasca panen dengan teknologi yang memadai. Penanganan pasca panen padi merupakan serangkaian sistem yang mencakup kegiatan mulai dari panen sampai dengan menghasilkan beras. Pada prinsipnya penanganan pasca panen meliputi beberapa tahap kegiatan, salah satunya tahapan penggilingan. Banyaknya tanaman padi di Kecamatan Gading selama ini adalah hasil dari pertanian penduduk setempat, sehingga mendorong munculnya agroindustri penggilingan padi. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan nilai tambah padi ialah melalui proses penggilingan padi menjadi butiran beras. Beras adalah kebutuhan pokok utama masyarakat Indonesia, beras berupa bulir gabah yang sudah dikupas kulitnya dan bagian ini sudah dapat dimasak serta di konsumsi yang melalui proses penggilingan (Ide, 2010).

Beras dapat menciptakan nilai tambah serta dapat menghasilkan keuntungan bagi pengusaha agroindustri. Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Nilai tambah merupakan pengurangan dari hasil penjualan produksi dengan (*intermediate cost*) yaitu biaya input lain yang menunjang dalam poses produksi selain biaya tenaga kerja, sedangkan keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*) (Soetrisno, 2009

Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk menganalisis apakah pengusaha agroindustri penggilingan padi telah mengatur sebaik mungkin pengeluaran, sehingga produksi beras dapat menghasilkan keuntungan dan memberi nilai tambah. Dengan demikian peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait agroindustri penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan metode survey. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual serta akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan factor tertentu. Menurut (Nazir, 2014) tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, dan factual fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang pendapat, karakteristik, perilaku hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) secara langsung kepada responden (Sugiyono, 2018)

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *quota sampling*, yaitu sebanyak 50% agroindustri penggilingan padi yang terdapat di Kantor Kecamatan Gading. Dari populasi yang ada ditentukan 4 penggilingan sebagai sampel, terdiri atas 2 penggilingan skala besar dan 2 penggilingan skala kecil, masing-masing terdapat di Desa Wangkal, Mojolegi dan Sentul. Tiga desa tersebut dipilih karena terdapat agroindustri yang berskala besar dan kecil. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan kepada pelaku agroindustri penggilingan padi yang berada di Kecamatan Gading. Data sekunder dikumpulkan dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti data Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian dan lain lain. Adapun Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis keuntungan dan analisis nilai tambah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dengan penduduk yang mayoritas mengkonsumsi beras, dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara ketersediaan cadangan pangan nasional khususnya beras dengan jumlah konsumsi beras masyarakat setiap tahunnya. Berbagai cara telah ditempuh oleh pemerintah. Jawa Timur memiliki daerah pengembangan padi yang sangat potensial dengan luas panen yaitu mencapai 1,8 juta hektare dengan produksi padi sebesar 9,69 juta ton/ha gabah kering giling/ GKG atau setara dengan beras 5,59 juta ton (BPS, 2022).

Berdasarkan dari data yang diperoleh diketahui bahwa wilayah Kecamatan Gading paling banyak digunakan sebagai persawahan seluas 12,326 km². Wilayah selanjutnya merupakan wilayah hutan negara seluas 5.508 km². Luas wilayah yang digunakan sebagai pemukiman yakni 3.362 km², sedangkan wilayah yang digunakan pekarangan adalah 1.704 km² Luas wilayah yang digunakan sebagai tegalan yakni 1.603 km². Luas lahan prasarana umum lainnya adalah 0,436 km. Kecamatan Gading mempunyai jenis tanaman pangan yang akan diuraikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Gading (Ton) Tahun 2022

No	Jenis Tanaman Pangan	Jumlah (ton)
1	Padi	43.272,15
2	Jagung	1.249,45
3	Kedelai	-
4	Kacang Tanah	-
5	Kacang Hijau	-
6	Ubi Kayu	-
7	Ubi Jalar	-
Jumlah		44.521,60

Sumber: Kabupaten Probolinggo, 2023.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Kecamatan Gading mempunyai produksi tanaman pangan tertinggi yaitu tanaman padi dengan produksi sebanyak 43.272,15 ton, disini juga terbukti bahwa Kecamatan Gading lebih mudah mendirikan usaha agroindustri yang berbahan baku tanaman padi seperti: agroindustry penghasil beras.

Analisis Keuntungan Agroindustri Penggilingan Padi

Tujuan semua dari pengusaha adalah ingin memperoleh keuntungan yang besar. Keuntungan agroindustri penggilingan padi yaitu selisih dari penerimaan dan biaya. Agroindustri berbahan baku gabah ini mengeluarkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi: biaya sewa tempat dan penyusutan alat, biaya variabel meliputi: biaya bahan baku, bahan penolong, biaya lain-lain, tenaga kerja, transportasi, listrik dan air. Biaya per kilogram bahan baku yang digunakan agroindustri penggilingan padi akan disajikan pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Total per Kilogram Bahan Baku Agroindustri Penggilingan Padi di Kecamatan Gading Tahun 2024

No	Biaya	Uraian	Skala Besar		Skala Kecil	
			(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1	Tetap	Sewa tempat	66,67	0,82	171,11	2,56
		Penyusutan investasi	23,30	0,29	14,98	0,22
		Jumlah	89,97	11,10	186,09	2,78
2	Variabel	Bahan baku	8.000,00	98,13	6.423,73	95,99
		Biaya kemasan	20,86	0,26	18,66	0,28
		Tenaga kerja	0,54	0,01	4,65	0,07
		Transportasi	3,29	0,04	5,37	0,08
		Bahan bakar	10,20	0,13	7,80	0,12
		Listrik	27,66	0,34	45,76	0,68
		Jumlah	8.062,55	98,90	6.505,97	97,22
Total			8.152,53	100,00	6.692,06	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Pada Tabel 2 memaparkan bahwa rata-rata biaya total agroindustri penggilingan padi di Kecamatan Gading yang paling besar adalah agroindustri skala besar. Biaya yang paling banyak dikeluarkan oleh agroindustri skala besar adalah: (a) bahan baku (gabah) dengan rata-rata Rp.

8.000/kg atau sebesar 98,13%, perbedaan harga pada bahan baku disebabkan oleh perbedaan kualitas gabah (ukuran gabah), (b) sewa tempat dengan rata-rata sebesar 66,67/kg atau sebesar 0,82%. Biaya yang paling sedikit dikeluarkan yaitu: (a) tenaga kerja dengan rata-rata sebesar Rp. 0,54 atau sebesar 0,01%, (b) transportasi dengan rata-rata sebesar Rp. 3,29 atau sebesar 0,04%

Tabel 2 memaparkan bahwa biaya paling sedikit yang dikeluarkan oleh agroindustri penggilingan padi skala kecil adalah biaya tenaga kerja yaitu Rp. 4,65/kg atau sebesar 0,07%. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh agroindustri skala kecil ialah biaya bahan baku (pisang agung) sebesar Rp. 6.423/kg atau sebesar 95,99%. Bahan baku merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh kedua agroindustri.

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan agroindustri penggilingan padi yaitu keuntungan yang diterima, keuntungan tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, tetapi juga ditentukan oleh harga gabah, harga jual beras dan besarnya biaya yang telah dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat penerimaan yang diperoleh pengusaha, maka semakin tinggi tingkat penerimaan yang diperoleh, dalam artian semakin tinggi produksi dan harga jual, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh pemilik agroindustri penggilingan padi. Keuntungan yang tinggi dapat diperoleh apabila pengusaha dapat menggunakan biaya secara efisien.

Rata-rata tingkat keuntungan per kilogram bahan baku pada agroindustri penggilingan padi di Kecamatan Gading dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Rata-Rata Keuntungan per Kilogram Bahan Baku Agroindustri Penggilingan Padi di Kecamatan Gading Tahun 2024

No	Skala Usaha Agroindustri	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Besar	0,68	14.000	9.524	8.152	1.371
2	Kecil	0,55	13.514	7.421	6.692	729
Jumlah		1,21	21.421	16.945	14.845	2.100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa agroindustri yang memperoleh keuntungan paling besar per kilogram produk adalah agroindustri skala besar dengan keuntungan rata-rata Rp. 1.371, dan keuntungan rata-rata agroindustri skala kecil ialah Rp. 729/kg. Artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku (gabah) yang digunakan oleh agroindustri skala besar dapat memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp. 1.371. Pada agroindustri skala kecil hanya sebesar Rp. 729/kg. Kecilnya keuntungan agroindustri skala kecil disebabkan oleh dua hal:

- Faktor konversi agroindustri skala kecil lebih kecil (0,55) dibanding agroindustri skala besar (0,68). Hal ini menunjukkan banyaknya produk yang rusak pada agroindustri skala kecil sehingga hanya sedikit yang dapat terjual. Rendahnya faktor konversi pada skala kecil juga disebabkan oleh bahan baku, proses penjemuran, dan alat-alat yang digunakan.
- Harga jual agroindustri skala kecil lebih rendah (Rp. 13.514) dibanding agroindustri skala besar sebesar (Rp. 14.000). Hal ini disebabkan oleh kualitas bahan baku, proses pengeringan gabah dan alat yang digunakan dalam proses produksi lebih rendah dibanding skala besar sehingga produk yang dihasilkan mempunyai nilai jual lebih rendah.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Penggilingan Padi

Agroindustri penggilingan padi dapat menciptakan nilai tambah. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai/harga bahan yang diproses sehingga menjadi produk yang laku dijual dengan harga yang lebih tinggi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengukur seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari gabah menjadi padi berdasarkan skala usaha.

Analisis nilai tambah dilakukan pada satu kali proses produksi. Dasar perhitungan analisis nilai tambah menggunakan perhitungan berdasarkan skala usaha (tenaga kerja) yaitu agroindustri skala besar dan agroindustri skala kecil di Kecamatan Gading tahun 2022. Nilai tambah dari usaha tersebut dapat dinikmati oleh pemilik agroindustri berupa keuntungan, dan tenaga kerja berupa upah. Besarnya nilai tambah dapat dihitung menggunakan analisis nilai tambah. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi akibat adanya aktivitas yang terjadi dimulai dari pengadaan bahan baku berupa gabah sampai menjadi padi. Terdapat beberapa komponen yang digunakan dalam perhitungan nilai tambah, antara lain harga output penggilingan padi, harga bahan baku, harga bahan bakar, listrik dan transportasi.

Nilai Tambah merupakan selisih antar nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan *input* lain. Berikut adalah hasil analisis nilai tambah per produksi agroindustri penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gading tahun 2024, dipaparkan pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata Nilai Tambah per Kilogram Produk Agroindustri Penggilingan padi di Kecamatan Gading Tahun 2024

No	Uraian	Satuan	Skala Usaha Agroindustri	
			Besar	Kecil
1	Produksi	(prod)	50.000	8.100
2	Harga Jual	(Rp/kg)	14.000	13.514
3	Penerimaan	(Rp/kg)	9.524	7.421
4	Bahan Baku	(Rp/kg)	73.500	14.750
5	Intermediate cost	(Rp/kg)	152,01	267,22
6	Nilai Tambah			
	a. Nilai Tambah	(Rp/kg)	1.372	730,1
	a. Rasio Nilai Tambah Produk	(%)	14,40	9,84
	b. Rasio Nilai Tambah Bahan Baku	(%)	17,15	11,37

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Rata-rata penerimaan atau nilai produk agroindustri skala besar ialah Rp. 9.524/kg dengan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 1.372 per kilogram artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku gabah yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 1.372. Rata-rata penerimaan atau nilai produk agroindustri skala kecil ialah Rp. 7.421/kg dengan nilai tambah sebesar Rp. 730,1 per kilogram artinya, untuk setiap satu kilogram bahan baku gabah yang digunakan dalam proses produksi dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 730,1. Perbedaan nilai tambah disebabkan oleh perbedaan nilai produk atau penerimaan, harga bahan baku, dan perbedaan biaya pada masing-masing skala usaha.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada agroindustri skala besar, *rasio* nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 14,40% yang berarti setiap Rp. 100,00 nilai produk terdapat nilai tambah sebesar Rp. 14,40, sedangkan *rasio* nilai tambah terhadap harga bahan baku sebesar 17,15% yang berarti setiap Rp. 100,00 harga bahan baku dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 17,15. Pada agroindustri

skala kecil, *rasio* nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 9,84% yang berarti setiap Rp. 100,00 dari nilai produk terdapat nilai tambah sebesar Rp. 9,84, sedangkan *rasio* nilai tambah terhadap bahan baku sebesar 11,37% yang berarti setiap Rp. 100,00 dari harga bahan baku dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp.11,37.

Agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani sebagai penyedia bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian serta mengubah system pertanian semula masih sederhana menjadi lebih maju. Agroindustri mempunyai manfaat bagi pelaku bisnis yaitu mampu meningkatkan pendapatan dan meningkatkan devisa serta mendorong munculnya agroindustri baru. Pengembangan agroindustri dalam mengurangi pengangguran dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Salah satu agroindustri skala kecil dan rumah tangga, didukung dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama (Direktorat Jenderal IKAH, 2004).

Dalam menganalisis nilai tambah agroindustri penggilingan padi maka adanya koefisien tenaga kerja. Koefisien tenaga kerja adalah indeks kuantum yang menunjukkan kebutuhan waktu untuk mengerjakan setiap satuan volume pekerjaan (Permen Nomor: 28/PRT/M/2016, p. 3.24.2). Nilai koefisien tenaga kerja menggambarkan produktivitas tenaga kerja atau efisiensi penggunaan tenaga kerja pada proses produksi penggilingan gabah menjadi beras pada tiap skala usaha pada pengusaha penggilingan padi. Agroindustri skala besar mendapatkan upah rata-rata sebesar Rp. 39.766 per hari orang kerja, Rp. 68.611 per hari orang kerja pada agroindustri skala kecil. Perbedaan upah rata-rata tenaga kerja pada masing-masing skala usaha karena perbedaan daya produksi dan kemampuan tiap pengusaha penggilingan padi dalam memberikan upah.

Imbalan tenaga kerja rata-rata agroindustri skala besar sebesar Rp. 43,28 per kilogram bahan baku dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,001 HOK per kilogram dan upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp. 39.766, dan imbalan tenaga kerja rata rata pada agroindustri skala kecil yaitu sebesar Rp. 83,73 dengan koefisien tenaga kerja sebesar 0,0012 HOK per kilogram dan upah rata-rata tenaga kerja sebesar Rp. 68.611.

Berikut adalah penjabaran mengenai bagian tenaga kerja dan bagian keuntungan berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gading tahun 2024, dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Bagian Tenaga Kerja dan Keuntungan Agroindustri Penggilingan padi di Kecamatan Gading Tahun 2024

No	Uraian	Satuan	Skala Usaha Agroindustri	
			Besar	Kecil
1	Imbalan Tenaga Kerja	(Rp/kg bahan baku)	43,28	83,73
2	Keuntungan	(Rp/kg produk)	1.329	396
2	Nilai Tambah	(Rp/kg produk)	1.372	646
3	Bagian Tenaga Kerja	(%)	3,16	11,47
4	Bagian Keuntungan	(%)	96,84	88,53

Sumber: Analisis Data Primer, 2024.

Pada tabel 5 bagian tenaga kerja terbesar terdapat pada agroindustri skala kecil yaitu sebesar 11,47%, artinya untuk setiap Rp. 100,00 dari nilai tambah maka sebesar Rp. 11,47 merupakan bagian untuk pendapatan tenaga kerja, pada agroindustri skala besar yaitu sebesar 3,16%, artinya untuk setiap Rp. 100,00 dari nilai tambah maka sebesar Rp. 3,16 merupakan bagian untuk upah tenaga kerja.

Keuntungan agroindustri penggilingan padi pada agroindustri skala besar Rp. 1.329 per kilogram, pada agroindustri skala kecil sebesar Rp. 646 per kilogram. Bagian keuntungan merupakan persentase keuntungan dari besarnya nilai tambah yang diperoleh dengan bentuk (%). Bagian keuntungan terbesar dimiliki oleh agroindustri skala besar yaitu sebesar 96,84%, artinya untuk setiap Rp. 100,00 dari nilai tambah maka sebesar Rp. 96,84 merupakan bagian dari keuntungan, pada agroindustri skala kecil yaitu sebesar 88,53%, artinya untuk setiap Rp. 100,00 dari nilai tambah maka sebesar Rp. 88,53 merupakan bagian dari keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Agroindustri penggilingan padi berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gading menguntungkan. Keuntungan rata-rata agroindustri penggilingan padi skala besar di Kabupaten Lumajang sebesar Rp. 1.329 per kilogram produk, lebih besar dibanding skala kecil yaitu Rp. 646 per kilogram produk, 2) Agroindustri penggilingan padi di Kecamatan Gading dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah agroindustri penggilingan padi skala besar sebesar Rp. 1.257 per kilogram produk, lebih tinggi dibandingkan agroindustri skala kecil sebesar Rp. 396 per kilogram produk.

REFERENSI

- Agustiani, S., dkk. (2022). Klasifikasi Penyakit Daun Padi menggunakan Random Forest dan Color Histogram. *Jurnal Komputasi*, 10 (1), 65-74. <https://doi.org/10.23960/KOMPUTASI.V10I1.2961>.
- Andoko.A. (2002). *Budidaya Padi Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anggela, R., Refdinal, M., & Hariance, R. (2019). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau di Ngarai Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA*, 1(1), 36-44.
- Artha. R. N. (2019). *Aplikasi Pupuk Guano terhadap Pertumbuhan dan produksi Tanaman Padi dengan Berbagai Sistem Tanam Jajar Legowo*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 62 Hal.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Industri*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta
- Bantacut, T. (2013). *Pembangunan ketahanan ekonomi dan pangan perdesaan mandiri berbasis nilai tambah (Rural Economic and Food Security Development Based on Added Value Formation)*. *Jurnal Pangan*, 22(2), 181-196.
- Boediono. (2002). *Pengantar Ilmu Ekonomi, Ekonomi Mikro*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Choiriyah, A,R, (2019) *Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Agung di Kabupaten Lumajang*. (Skripsi) Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. (2023). *Luas Panen, Produksi dan Produktiitas Tanaman Padi di Kecamatan Gading Tahun 2017-2021 dalam Laporan Tahunan 2022*. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Probolinggo. Probolinggo.
- Hanani, N., dkk. (2003) *strategi Pembangunan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Hariyati, Y. (2007). *Ekonomi Mikro*. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember. Jember

- Narbuko, C dan Abu Ahmadi. (2004). Metode Penelitian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nazir. (2014). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Saragih, B. (2006). Agribisnis Sebagai Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian, Kumpulan Pemikiran. PT Surveyor Indonesia dan Pusat Studi Pembangunan LP-IPB. Jakarta.
- Satriani. (2016). Analisis Nilai Tambah Penggilingan Padi (Studi Kasus UD. Cahaya Padi di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Zulkifli. (2012). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Fakultas Pertanian. Universitas Malikussaleh. Aceh Utara.